

## LAMPIRAN

### Lampiran I Dokumentasi FGD





## Lampiran II Formulir Biodata Informan

### BIODATA INFORMAN

Nama Lengkap:

Nama Panggilan:

Tempat, Tanggal Lahir:

Usia:

Jenis Kelamin:

Asal:

Alamat:

Pekerjaan:

Jumlah Pengeluaran per bulan:

Riwayat Pendidikan

SD :

SMP :

SMA :

PERGURUAN TINGGI :

### **Lampiran III Daftar Pertanyaan Wawancara Mendalam dan FGD**

#### Daftar Pertanyaan Wawancara Mendalam

1. Genre film apa yang anda sukai?
2. Pernahkah anda menonton film Marlina si
3. Apakah anda pernah mengalami/pernah melakukan/pernah melihat orang mengalami/pernah melihat orang melakukan tindak kekerasan seksual?
4. Jika pernah, tindakan yang seperti apa?
5. Apabila anda melihat tindakan kekerasan seksual, apa yang akan anda lakukan?
6. Apa yang anda ketahui atau pahami tentang kekerasan seksual? Kekerasan yang seperti apa saja yang termasuk kekerasan seksual?
7. Apa yang anda ketahui tentang kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia?

#### Daftar Pertanyaan FGD

1. Menurut, anda apa yang ingin disampaikan dalam film Marlina?
2. Menurut anda, apakah adegan ini termasuk kekerasan seksual?  
(memberikan gambar adegan film Marlina)

3. Kenapa anda menganggap adegan tersebut sebagai tindak kekerasan seksual?
4. Menurut anda, kenapa adegan kekerasan seksual diangkat dan ditunjukkan dengan sangat detail di film Marlina?
5. Setelah menonton film Marlina, apa yang anda pikirkan tentang kekerasan seksual?
6. Menurut anda, sebesar apa pengaruh film sebagai media yang merepresentasikan kekerasan seksual?

**Lampiran IV Hasil *Focused Group Discussion* bersama Klub DIY Menonton dan Girlisme.com**

**a. Menurut anda, apa yang ingin disampaikan dalam film Marlina?**

Infoman Suluh Pamuji

“Jadi gini, ketika kamu menyebut Marlina, saya sebagai penonton secara pribadi saya gak suka film itu. Jadi, wacana yang muncul setelah film Marlina itu tayang dan beberapa artikel yang nulis tentang Marlina, sebenarnya penilaiannya agak membesar-besarkan wilayah gendernya. Capaian Gendernya. Padahal itu adalah sesuatu yang sebenarnya kadarnya lebih kecil daripada tawaran Marlina soal genre. Jadi, genre Marlina sebagai Satay Coboy, itu tentang western tapi konteksnya disini. Itu capaian terbaik dari Marlina. Cuma, perihal kekerasan seksualnya film itu banyak kurangnya sih menurut ku, banyak hal yang ditabrak termasuk konteks Sumba-nya yang sebenarnya tidak mendapatkan eksplorasi sebagai fakta yang ada, dan Marlina disini lebih banyak bermain dengan Sumba sebagai background aja. Dan dia sebenarnya tidak cukup menyinggung sih menurut ku persoalan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam masalah itu, dan itu menjebak kalau film itu dibaca secara antropologis kayak gitu. Ya sisanya, sensasional aja. Kelayakan teknis, kemudian keindahan gambar, dan kebetulan tokoh utamanya itu perempuan yang dia mengalami kasus pemerkosaan yang cukup brutal dengan cara menebas leher si pemerkosa dan menentengnya dari rumah ke kantor polisi. Ya.. sebagai pembelaan seperti itu, mungkin perlu dalam kondisi yang memang katakanlah apa yang ada di Marlina itu mungkin keputusan

yang ekstrimnya seperti itu. Jadi menunjukkan perlawanan iya, tapi kalau menunjukkan kompleksitas yang ada di Sumba, tak pikir Marlina banyak memberikan tipuan malahan, cukup menyesatkan. Tapi kalau sebagai tawarannya adalah kesegaran genre untuk film Indonesia, oke aku sepakat. Tapi kalau dia dipelajari sebagai wacana gender yang oke, yang mampu merubah arah wacana saya pikir tidak. Jadi kalau menurut ku sebagai penonton ya, film Marlina itu ingin menunjukkan kesegaran genre. Tidak sampai ke kekerasan seksual. Saya tidak menangkap hal yang besar dari segi gendernya.”

#### Informan Dwika Gusnurim

“Kalau aku sih, sebenarnya kalau buat kekerasan seksual gak terlalu sih. Aku lebih menikmati film itu sbg film yang tokoh utamanya perempuan dan sangat berani.”

#### Informan Dhimas Yudanto

“Film Marlina lebih interest liat poin perjuangan Marlina ditengah-tengah keadaan yang sangat terdesak. Tapi sebagai perempuan dia mampu memperjuangkan haknya sebagai warga negara ditengah hukum yang kurang berpihak padanya.”

#### Informan Amalia Tri H

“Kesan pesannya kalo menurut aku, perempuan dalam konsisi apapun terdesak sekalipun dia harus berani mau itu, hal itu memalukan untuk umum dia speak up seperti itu ditanggepin atau engga kamu harus action kamu harus ambil tindakan kamu harus tetep bisa memperjuangkan harga dirimu kamu harus berusaha berdiri, mempertahankan kehormatanmu, melindungi dirimu gitu, ya maksudnya kalo dia ngambil kehormatan bagaimana maksudnya kamu harus kuat gitu, jangan mau ditindas sama siapapun itu. Iya di film itu jugakan emang iya tersirat kalo patriarki banget kan, keliatan banget tu dari dari si.. mulai dari si polisinya kayak gitu, terus enak banget ngomongnya, ngambil utang pake acara diperkosa buat temen2nya, ya.. polisi ajadeh itu yang paling keliatan banget, masa orang mau laporan ditinggal tenis meja, habis tu udah gitu malah ngomongnya kenapa kamu mau diperkosa, ngomongnya malah kayak gitu kan keliatan banget patriarki semua, kalo perempuan kayak gak ada apa-apanya, kayak nothing gitu.”

#### Informan Agung Purwoto

“Kalau menurut ku sih ya, sutradara ini pengen menunjukkan patriarki dan kekerasan seksual, yang kedua yang pasti dia Cuma mau bilang di Indonesia belahan sana, ada loh yang seperti ini ga harus didaerah sana, dimanapun di Indonesia ada loh cast-cast seperti itu gitulo, ada loh kriminalitas seksualitas kayak gitu terus ada kriminal cewek yang berani kayak gitu, orang2 suku-suku sana kan emang biasa aja gitulo menggag kepala orang terus itukan udah biasa aja, tu cuma mau ngasih tau adanya

eksistensi hal-hal seperti itu kalo menurut aku yaa, kalo untuk patriaki sih, itukan kembali lagi hanya omongan gitu aja, dan di dalam film itu ya saya setuju saja menunjukkan bahwa... ya keadaan moral cowok ya memang seperti itu. Pernah baca buku man need sex woman need love, itu walaupun ga terlalu tajam, setidaknya ada orang yang berfikir seperti berarti memang ada perbedaan sudut pandang mengenai sex antara cowok dan cewek.”

Informan Inas Sany M

“Yang pertama sih, yang pertama kali aku liat di daerah sana itu memang masih ada gitu kekerasan seksual kayak gitu. Dan Yang kedua gimana caranya perempuan itu memang tidak dianggap lemah disitu menurutku, karena pertama dilihat dari marlinya, yang kedua dari novi sebagai pemeran pembantunya itu, kemudia dari ...ada jugakan ibu-ibu kan disitu, jadi memaang disitu perempuan tidak digambarkan dengan perempuan yang lemah kayak gitu, bahkan apa Namanya.. dia bisa membela dirinya sendiri, dan menurutku kayak kenapa preman-preman disitu juga ga terlalu yg kuat gitu lo, dan kayanya mereka kayak nya gapunya apayaa.. cuma punya nafsu doang ga punya akal gitukan, harusnya kalo mereka tau marlina udah bunuh 5orang, dengan 1 org cowok pun harusnya dia gampang gitu lo, kenapa dia tidak terpikirkan hal yang seperti itukan, dan tememnya itu juga kan pastinya mau bantu, kenapa sih preman itu ga kepikiran kayak gitu dan disitu juga digambarkan preman-preman itu ga seperti pada umunya yang dia jago berantem, dia jago main apa namanya.. main pisau atau apa.. Cuma satu kali pukul palanya udah gaada gitukan, maksudku apa yaa... menurutku dari film itu yang dilihatan adalah yang pertama memang masih ada kekerasan seksual yang kedua perempuan- perempuan itu, perempuan disana khususnya itu bukan perempuan yang lemah.”

Informan Nadhifah Azhar

“Saya setuju sih kalau filmnya emang tentang patriarki dan kekerasan seksual gitu pada Marlina.”

Informan Syifa R. Dewi

“kalo menurut aku sih yang pertama jelas menunjukkan sekarang itu perempuan itu mulai sadar bahwa dia itu harus mempertahankan kehormatannya . yang kedua justru malah film ini banyak bener kata Inas tadi menunjukkan kelemahan laki-laki gitu loo, ibaratnya laki-laki itu kalo udah nafsu yaudah semuanya jadi ilang, pemikirannya ga bisa jernih lagi, jadi dia lebih ceroboh ga kayak kalo dia lagi ga bernafsu gitu yaa, gitu sih kalo aku ya.”

**b. Menurut anda, apakah adegan ini termasuk kekerasan seksual?**

**(memberikan gambar adegan film Marlina)**

#### Informan Suluh Pamuji

“itu ingin menunjukkan sudut pandang patriarki tapi nanggung. Intinya kalau ngomongin gender itu filmnya nanggung.”

#### Informan Dwika Gusnurim

“Menurut ku itu bukan kekerasan seksual, krn kalo berangkat dr pemahaman ku td ttg kekerasan seksual ya berarti itu bukan krn Marlina ya gak menunjukkan kalau dia menolak. Bahkan Marlina yg melakukan kekerasan krn menebas kepala perampok. Adegan yang satu itu juga menurut ku bukan pelecehan seksual. Karena aku nganggepnya Marlina gak nolak, gak sampe bilang tidak, meskipun dia bilang sial ya tapi ttp bilang engga. Tidak ada penolakan gitu. Kalau yang adegan polisi itu ya itu patriarki. Krn di Indonesia juga kaya gitu. Krn banyak kekerasan seksual yg dia korban tp dia juga disalahin. Ditanyain ceweknya pakaian km seperti apa, km teriak gak dll, lebih bahas fisik. Scr tdk langsung dia bilang Marlina bisa melakukan penolakan tp tdk dilakukan. Jadi polisi ya mau tau Marlina udah nyoba nolak belum.”

#### Informan Dhimas Yudanto

“Itu dilihat dr seorang perempuan yg coba memperjuangkan apa yg mereka ingin merdekakan dan ingin menunjukkan sisi lain dyaitu Indonesia itu hukumnya masih bobrok, dan jauhnya jarak tempuh Marlina ke kantor polisi juga menunjukkan kurangnya akses hukum bg warga negara. Pelecehan: ya itu pelecehan. menunjukkan kurangnya akses hukum bg warga negara”

#### Informan Agung Purwoto

“Itukan dia juga menunjukkan adanya eksistensi didalam polisi memang seperti itu gitulo, ya mau gimana lagi, kita kan gabisa ada pemilihan, bahkan kita di jalan pun seperti itu gitulo, pernah kita kehilangan laptop, pernah kehilangan motor, ketemu ga? Kan engga gitu. Kta kayak buat laporan saja, tapi ga ditindak. Setidaknya diusut pun kita ga dikasi kabar gitulo, setelah itu anda cuma melapor ya sudah anda tidak akan tau setelah itu mau dapet atau engga, kecuali yang hilang kayak bener2 kayak mobil, motor. Kalo motor pun kamu mending bayar preman suruh nyari baru ketemu dari pada kamu nyuruh polisi, karena merekapun gajinya cuma sedikit, ga ada ongkos untuk riset kayak gitu segala macem itu emang eksistensi, si sutradara ingin menunjukkan adanya eksistensi, kalo menurut aku gitu aja.”

#### Informan Nadhifah Azhar

“Tapi bener juga sih kata mba ...lalaa dan mba yeye...film itu menunjukkan sisi lemahnya laki2 gitu, krna kan biasanya orang tu kalo mau patriaki pasti pengennya kesetaran gender yang dimana perempuan itu dianggap lemah terus laki-laki dianggap lebih tinggi, ternyata di film ini malah menyuguhkan yg sebaliknya.”

Informan Amalia Tri H

“kalo aku sih lebih..mikirnya ke pelecehan, belum masuk kekerasan tapp tahap pelecehan seksual. dalam konteks ini dia kayak jelasin yaa lu maulah sama gua, kasarnya gitu, maulah sama temen-temen gua, lu udah janda ini. kalo hanya untuk, balik lagi kayak yang tadi aku bilang, tergantung persepsi, penerima itu merasa tersinggung ya sudah itu termasuk pelecehan seksual, kalo si penerima itu merasa ohya biasa sajakan, karena kita gabisa objektif, kita gatau adat mereka seperti apa, lah kalo si cowoknya aja sampe bilang kamu beruntung ditiduri 7 orang, berartikan adaa adat yg seperti itu disana kan gitu, dia ngomong kan pasti ada dasarnya, ga mungkin ga ada dasarnya, yang kita tau ditiduri 7 cowok ohya hinaa ibaratnya gitu, tapi dia bisa bilang beruntung lo, kan gitu dan ngomongnya serius gapake becanda, berarti itu dia ada dasarnya, namanya kita gabisa objektif ketika kita melihat itu yaa tergantung si peneriman.. marlinanya, kalo dia merasa tersinggung yaa tapi kalo dia emang merasa oh ya adatnya seperti itu yaa kayak kita bilang umpatan-umpatan antara jawa timur jangkrik dan disini asu yaa seperti itu, ada orang yang biasa saja, yaa karna itu hanya suatu ungkapan kaget seperti itu, tergantung si penerima receivernya.”

Informan Inas Sany M

“Kalo aku, kalo dari kacamata aku sendiri ituu pelecehan seksual sih, maksudnya disini kalo aku ngelihat marlinanya gasuka, jd disini konteksnya dia sudah tidak suka gitu, konteksnya adalah kita semua merepresentasikan muka si marlina itu menerima tidak suka dengan apa yg dikatakan oleh si laki-laki ini kayak gitu, jadi ini sudah masuk ke pelecehan seksual, kalo misalnya masuk ke kekerasan mungkin.”

**c. Setelah menonton film Marlina, apa yang anda pikirkan tentang kekerasan seksual?**

Informan Amalia Tri H

“Serem juga ternyata di budaya sana ada tu yang kayak seperti itu gitu loo, udah bener-bener rumahnya jauh dari tetangga, tinggal sendirian, bener- bener aduh primitive banget ya hitungannya dari pulau-pulau lain, kalo inikan pulau sumba, pulau jawa udah maju gitu, ih serem aja gitu, disini kita bisa teriak-teriak minta tolong sama orang meskipun gatau ketolong apa engga, lah diam au teriak gimana, ya serem banget sih.”

Informan Nadhifah

“Ya sama serem banget sih, mungkin gambaran buat kita gitu lo semisal dilakuin kayak gitu meskipun ga sampe manggal kepala kayak harus punya modal gimana lindungi diri kita sendiri gitu, dan ya harus lebih aware sama kita ga kayak ngegampangin dan jagain pihak lain, soalnya



itukan diri kita jadi kita harus bener-bener lebih perhatian sam diri kita kayak gitu”

#### Informan Syifa

“Mungkin ini juga PR buat kita mengdukasikan siapapun tentang pentingnya kita harus speak up tentang kekerasan seksual biar orang-orang juga ga ngerasain yang sama.”

#### Informan Inas

“Kalau yang aku lihat setelah nnton film itu, apa gimanapun apapun bentuk kekerasan itu, apa namanya kejam, yaaa... kayak kayak yg tadi aku bilang ke okti, kekerasan seksual juga kan banyak macemnya nih, menuruku tingkatan tertinggi dari kekerasan seksual karna dia sudah melakukan dan sudah sempat menampar, terus abis itu yaa, kalo misalnya ke diri aku sendiri yaa kita harus lebih waspada lagi, walaupun kita ditengah kota gitukan, dan dia itu di pelosok gitukan, ya mungkin bisa juga kita kasi edukasi ke tempat2 pelosok sana kadi aku kepikiran kalo misalnya di pelosok-pelosok sana apa Namanya.. mungkin belum tau seksualitas itu apa, kekerasan seksual itu apaa kayak gitu sih”

#### Informan Agung

“Kalau aku justru orang-orang yang pelosok sana justru dia lebih survive dari pada disini gitu yg pendapat ku, Cuma mereka gatau kalo hal-hal seperti ini bisa dituntut dan toh kalo mereka tau hal ini bisa dituntut pun si film sudah menggambarkan ya udaah gabisa ngapa-ngapain lagi, mau dilaporin kayak juga kamu ga akan dapat keadilan, kan gitu, ya jadi kembali lagi film ini yaa ingin menunjukkan eksistensi memang ada hal-hal seperti ini ada dimana kamu gabisa melakukan apa-apa gitu, mungkin sudah dibunuh, bahkan kamupun ga dipidana karena membunuh, kasus seperti itu bisa diakali diluar sana yakan, yang diperkosa aja bisa diakali gimana yang membunuh, kalo aku liat dari sudut pandang hukum ya jelas dia akan dihukum mati walaupun dengan alibi diperkosa, dia akan jelas bakal dihukum mati, aku gatau sih org hukum, kayanya sih ada hukum yang menunjukkan kalo dia melindungi diri, bakal ga masalah, tapp kebanyakan melindungi diri ya tetap dihukum yakan, kalo kita liat *cast-cast* ya itu sih, ya sebenarnya Cuma menunjukkan garis besar ketika kita kena cast kena kasus kita berusaha mencari keadilan kita ga dapet keadilan dan ada berita kematian pun diluar sana ga diurus gituloo, ada 5 jasad mati ya sudah ga diurus, sampe menyerahkan diri dapet kan, yaa emang susah eksistensi memang seperti itu.